

Implementasi Pembelajaran Kitab *Mahfuzāt* Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Religius Siswa

Syarifah Kamilah¹, Reksiana²

syarifahkamila3@gmail.com¹, reksiana37@gmail.com²

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received, February 27th 2024

Revised, May 18th 2024

Accepted, May 20th 2024

Keywords:

Implementation of Learning,
Mahfuzāt, Religious Values

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

The decline of moral values in religious education within the current educational landscape is attributed to the lack of attention from society towards instilling religious values in children from an early age. The Mahfuzāt textbook offers a method for shaping religious values among learners. This research aims to explore the potential of the Mahfuzāt textbook in strengthening the understanding and practice of religious values in daily life. This qualitative study involved the head of the madrasah, Mahfuzāt teachers, three sixth-grade students, and three parents of sixth-grade students as research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation and practice initiated by teachers begin with providing fundamental Mahfuzāt materials applicable to daily life, serving as role models, and instilling positive habits for both educators and students. Supportive factors include the educators' significant contributions to shaping students' religious values. However, obstacles include students who are unfamiliar with the Arabic alphabet, resulting in a lack of understanding of the subject matter.

Corresponding Author: Syarifah Kamilah, Department Islamic Education Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia, Email: Syarifahkamila3@gmail.com, Phone Number: +6288211975257



Copyright©2024, Author(s)

1. Pendahuluan

Di dunia sekarang ini, sangat penting bagi setiap orang dan setiap warga negara untuk memiliki landasan moral yang kuat. Dengan demikian, pengembangan karakter moral adalah sentral dan menjelaskan pendidikan Islam. Ini karena setiap orang memiliki harapan yang tinggi untuk generasi berikutnya untuk menjadi lebih baik. Siswa atau santri tidak hanya menerima informasi di sekolah Islam; mereka juga disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat bermoral tinggi. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia dalam mengembangkan standar moral yang tinggi, sehingga mereka tidak menyalahgunakan kekuasaan kekhalifahan mereka serta mengembangkan

dan membimbing kapasitas dalam dan luar seseorang untuk memperoleh pemenuhan kehidupan ini dan selanjutnya (Khoiriyah 2016).

Di era globalisasi saat ini, masyarakat dengan mudah dapat menggunakan teknologi yang ada, tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Teknologi saat ini sedang digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Lebih-lebih lagi, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik, Namun, teknologi memiliki dampak positif dan negatif dalam bidang pendidikan. Ada banyak contoh vandalisme dalam konteks etnis, misalnya pandangan antar kelompok lain, perkelahian antar suku. kasus narkoba, tawuran pelajar dan bahkan *cyberbullying*, adalah titik lemah karakter bangsa. Oleh karena itu, keberanian bangsa harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat dapat menanamkan karakter dan perilaku yang sedini mungkin untuk dapat menekan angka kriminalitas pada kasus-kasus di atas. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat penting untuk terpeliharanya fitrah bangsa dan kunci utama pembangunan bangsa (Sunandari et al. 2023).

Permasalahan dalam melaksanakan pendidikan Islam juga ditemukan di kalangan peserta didik di mana lingkungan tempat mereka berada banyak mengalami kemerosotan akhlak, karena lemahnya ekonomi, rendahnya kesadaran akan nilai-nilai agama baik dari segi ibadah maupun akhlak tercermin dalam kurangnya rasa hormat satu sama lain, bahkan mengaku tidak menjalankan shalat lima waktu, ketidak jujuran. Oleh karena itu, diperlukan perhatian penuh dari berbagai pihak, termasuk guru, untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan nilai-nilai religius siswa sehingga tidak hanya menjadi kesadaran para siswa untuk memenuhi semua kewajiban sebagai makhluk Allah SWT. Dan juga menjaga moralitas terhadap orang lain termasuk orang tua, guru, dan teman (Mujahidah, 2022).

Keluaran (*output*) yang hendak dihasilkan oleh pendidikan Islam adalah manusia yang pandai, cerdas, cakap, dan terampil yang dibingkai dengan fondasi iman yang kuat kepada Allah. Walaupun pandai, cerdas, cakap, dan terampil di bidang sains dan teknologi, ia tidak sombong dan congkak (Ismail, 2018).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam dalam konteks ini memiliki karakter yang khas. Kekhususan yang disebutkan bukan hanya pada pemaparan tema-tema religi Islam di lingkungan madrasah, tetapi yang lebih penting adalah mewujudkan nilai-nilai Islam dalam integritas kehidupan madrasah. Keadaan lembaga madrasah yang memunculkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi: perwujudan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan lembaga Madrasah; berkualitasnya kehidupan moral; dan manajemen yang profesional, terbuka dan aktif dalam masyarakat. Dengan keadaan madrasah yang demikian maka lahirlah budaya madrasah yang menjadi identitas lembaga pendidikan madrasah (Basrinsyah, 2020).

Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara merupakan salah satu pendidikan formal yang menerapkan pembelajaran *mahfūzāt* yang

menjadi salah satu pembelajaran muatan lokal. Adanya hal tersebut dijadikan sebagai pembelajaran wajib di sekolah, dikarenakan isi pada kitab *maḥfūzāt* itu mudah dipelajari, dihafal, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Tujuan daripada diterapkannya pembelajaran kitab *maḥfūzāt* ini sebagai cara untuk meningkatkan akhlak serta perilaku siswa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pembentukan Nilai-nilai Religius

Akar kata dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing yaitu *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural pada manusia. Sedangkan religius yang berarti hakikat agama yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter digambarkan oleh Suparlan sebagai sikap dan tingkah laku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup. Karakter religius merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, terkait ini siswa diharapkan dapat mempunyai dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan kecenderungan dan agama. (Zukatin dan Al-Faruq, 2020: 148).

Landasan aspek religius bersandar pada keserasian antara dimensi akidah, syariah, dan akhlak seseorang. Hal ini senada dengan pendapat dari Sadalih sebagai berikut: Menurut (Zubair, dkk, 2022: 73) Aspek religius sebagai sistem Islam dibangun di atas landasan utama, antara lain: a) Nilai Iman sebagai dasar keyakinan kepada Allah SWT; b) Nilai Syariah sebagai dasar untuk membimbing manusia dalam pemenuhan ketentuan agama; dan c) Nilai Moral dalam system perilaku yang mencerminkan keyakinan.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan seluruh ajaran agama (*kaffah*), keberagamaan atau religiusitas seseorang yang diungkapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga pada saat melakukan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang terlihat oleh mata tetapi juga dengan aktivitas yang tidak terlihat dan bergerak di hati manusia. (Abdul Rahman dan Nurhadi, 2020: 32) Allah Swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah/2:208)

Makna ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak harus mengikuti Islam. Ketika melakukan kegiatan ekonomi, sosial, politik atau lainnya, umat Islam harus melakukannya untuk beribadah kepada Allah seperti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhkan segala

larnganya, di setiap tempat dan dalam segala keadaan, setiap Muslim harus menjadi Muslim (Zanki, 2021: 15).

Sebelum karakter terbentuk, ada beberapa tahapan yang mendukung pembentukan karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang Panjang. (Gunawan, Noor, dan Kosim 2022) berpendapat bahwa ada empat tahapan pendidikan karakter yang harus dilakukan sebagai berikut.

- 1) Tahap Pembiasaan pada awal perkembangan karakter anak. Pembiasaan adalah cara yang diterapkan kepada peserta didik agar terbiasa untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan pedoman ajaran Islam.
- 2) Tahap pemahaman dan pembahasan tentang nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam keseharian hidupnya.
- 4) Tahap refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi semua sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta pengaruhnya yang menguntungkan dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam kehidupan orang lain.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai religius yaitu faktor pendukung yang berasal dari dalam diri seperti: a) kebutuhan manusia akan agama, b) adanya motivasi dalam diri manusia untuk taat, tunduk dan menghamba kepada Allah SWT, c) Faktor ini dikatakan menjadi fitrah religius yang dipunyai semua manusia yang merupakan anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya agar memiliki tujuan hidup yang pasti, yaitu hidup yang baik sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. yaitu menyembah Allah SWT. Sedangkan faktor pendukung yang dari luar meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana.

Faktor penghambat bagi kemajuan karakter religius, antara lain:

- a) Dalam diri. Bahwa di dalam diri seseorang memiliki lima poin pokok yang menjadi penghambat kemajuan karakter religius yaitu: 1) Tempramen; 2) Gangguan kesehatan mental; 3) Konflik dan keraguan; 4) jauh dari Sang Pencipta; 5) Kurangnya kepekaan peserta didik.
- b) Lingkungan. Faktor lingkungan juga memberikan penghambat dalam perkembangan kepribadian religius. Kegiatan keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan sosial di masyarakat akan terhambat jika kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung berkembangnya kepribadian religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia berdampak pada kegiatan pendidikan karakter agama (Andrianie, 2019)

b. Pembelajaran Kitab *Mahfūzāt*

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia) bahwa pembelajaran sebagai sebuah proses interaksi antara

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjsuatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

Menurut (Sudarmanto, 2021) dalam buku “Model Pembelajaran Era Society 5” bahwa pengertian pembelajaran adalah membekali siswa dengan prinsip-prinsip Pendidikan dan teori belajar, yang keduanya merupakan faktor utama keberhasilan Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Reigulth dan Merrill (2003) (dalam Nurdinsyah dan Fahyuni, 2016) bahwa teori pembelajaran merupakan dasar untuk meningkatkan pembelajaran. Sementara menurut Setiawan, pembelajaran diartikan sebagai proses perubahan dalam segala aspek kehidupan sebagai hasil pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Mahfūzāt jika ditinjau secara bahasa, *Mahfūzāt* dalam kamus bahasa arab Almaany dari kata *hafīza* – *yahfazū*-- *ḥifẓan* (حَفِظَ يَحْفَظُ حِفْظًا) yang secara lughawy mempunyai arti menjaga atau sesuatu yang terjaga. Kata *محفوظات* merupakan bentuk isim (kata benda) jamak dari kata *مَحْفُوظٌ وَمَحْفُوظَةٌ* yang artinya dilestarikan dan dilestarikan. Apa yang dilestarikan dari teks puisi atau prosa.

Mahfūzāt merupakan salah satu rangkaian mata pelajaran Bahasa Arab yang mengajarkan tentang hikmah dan peribahasa dalam Bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk melabuhkan filosofi hidup yang penting bagi masa depan siswa. Oleh karena itu, perlu bagi siswa untuk menghafalkan pelajaran ini, mengingat perlunya suatu filosofi hidup bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Menurut (Mukminin, 2021: 51) indikator dari pelajaran *mahfūzāt* itu sendiri adalah:

- 1) Menanamkan filosofi hidup pada setiap peserta didik
- 2) Menanamkan keyakinan tentang kehidupan (prinsip hidup) pada diri setiap peserta didik
- 3) Menumbuhkan dasar hidup yang positif pada setiap peserta didik
- 4) Memberikan kekuatan mental kepada setiap peserta didik
- 5) Menanamkan akhlak mulia pada setiap peserta didik.

Adapun Metode Pengajaran *Mahfūzāt*:

- 1) Mengadakan apersepsi dan atau pretest
- 2) Mata Pelajaran *mahfūzāt* harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa
- 3) Materi *mahfūzāt* sangat menarik dan dapat mendorong semangat pengorbanan yang tinggi.
- 4) Di kelas dasar, untuk materi *mahfūzāt* dipilih kalimat yang tidak terlalu Panjang. Kemudian di kelas yang di atasnya sudah dapat dibagikan cerita yang menarik, syair-syair yang indah dan kata-kata bijak yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat seorang siswa.

- 5) Mencatat materi *mahfūzāt* di papan tulis dengan tulisan tangan yang bagus dan memukau. Dan membaca berbarengan supaya hafalannya benar-benar membekas.
- 6) Sering muroja'ah hafalan (Aqib, Murtadlo, 2022: 256).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, Creswell menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif biasanya mencakup informasi tentang fenomena utama, topik penelitian, dan area penelitian yang diselidiki dalam penelitian tersebut (Rukajat). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Mahfūzāt* dalam pembentukan Nilai-Nilai Religius Siswa di MIT Al Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara. Adapun waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan 5 hari yang dilakukan mulai dari 7 juni sampai 5 Agustus 2023.

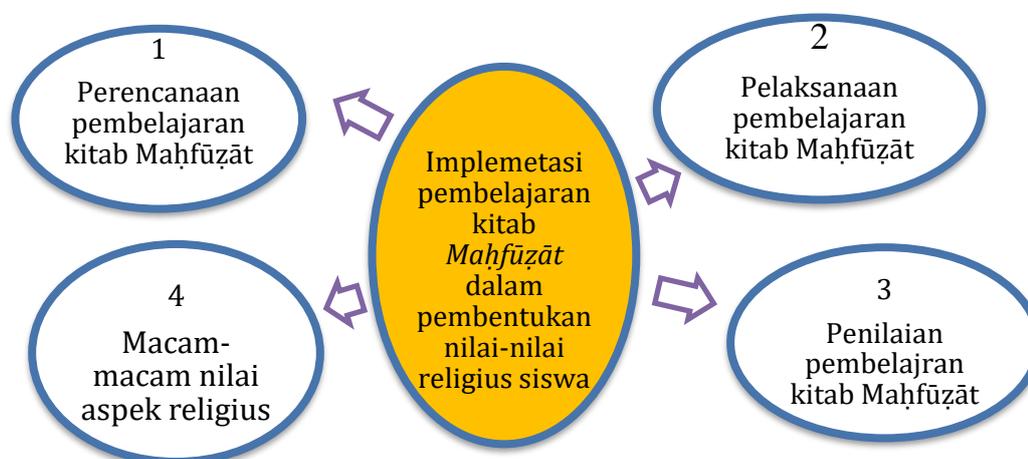
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mendatangi tempat yang dijadikan studi kasus, menentukan subyek penelitian, serta melakukan pengamatan pada perilaku subyek penelitian. Dalam pengumpulan data melalui wawancara peneliti menentukan untuk yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru pelajaran *mahfūzāt*, 3 siswa kelas 6, 3 Wali murid kelas 6 dan Bagian kurikulum. Kemudian untuk melengkapi data peneliti melakukan dokumentasi.

Metode penelitian berisi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data (dapat disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan baik kuantitatif atau kualitatif). Untuk penelitian kualitatif dilengkapi dengan teknik pengabsahan data. Untuk mengembangkan pemahaman peneliti terhadap studi kasus yang dilakukan dan akan dipersembahkan kepada pembaca sebagai penemuan. Maka di sini peneliti melakukan analisis data seperti reduksi data atau merangkum data, menampilkan data yang telah diringkas, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Implementasi Pembelajaran kitab *maḥfūzāt* di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara

Implementasi pembelajaran adalah proses pelaksanaan belajar mengajar untuk mengimplementasikan ide atau program yang mengharapkan perubahan pada diri orang yang diajar. (Putri Dewi Indah W 2018) Sedangkan *Maḥfūzāt* dapat diartikan sebagai hafalan. Pengenalan mata pelajaran bahasa Arab dengan meminta siswa menghafalkan kalimat-kalimat dalam bentuk: syair atau puisi, cerita, kata-kata bijak dan lain-lain yang menyentuh hati dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab *Maḥfūzāt* dilakukan dengan cara menugaskan anak didik untuk melafalkan kemudian menghafalkan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Berikut deskripsi implementasi pembelajaran kitab *Maḥfūzāt* dalam pembentukan nilai-nilai religius siswa:



Gambar 1. Deskripsi implementasi pembelajaran kitab *Maḥfūzāt*

Tema pertama Perencanaan pembelajaran kitab *maḥfūzāt* di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara di antaranya: a) guru membuat perencanaan pembelajaran seperti RPP, b) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, c) guru melakukan kegiatan belajar mengajar, d) melakukan evaluasi. Hal ini disampaikan melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan 1, dan 2 pada tanggal 28 dan 29 Juni 2023 dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut:

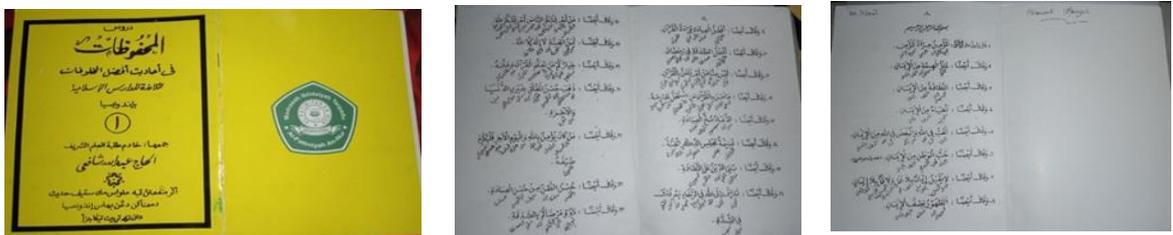
Tabel 1. Perencanaan pembelajaran kitab *maḥfūzāt*

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Perencanaan pembelajaran kitab <i>maḥfūzāt</i>	1	"Proses pelaksanaan pembelajaran kitab <i>maḥfūzāt</i> di sini yaitu hanya sebagai pembelajaran dari muatan lokal, pembelajaran yang dikhususkan untuk menghafal hadits-hadits saja. Untuk setiap guru yang

mengajarkan pembelajaran tersebut harus yang paham betul dan ahli dalam bidangnya yaitu Al-Qur'an dan hadis. *Mahfuzāt* yang digunakan di MIT AL-Fatimiyyah An-Nur ini yang disusun oleh KH. Abdullah Syafi'i berisikan 100 hadits pendek yang memiliki nilai-nilai tentang kehidupan”.

- 2 “Proses pembelajarannya seperti biasa, guru akan menyapa anak-anak, melakukan apersepsi, melihat kondisi anak jika kurang semangat guru akan melakukan ice breaking seperti tepuk 1,2,3. Ketika anak sudah semangat guru akan memulai pembelajaran dengan membaca Bismillah terlebih dahulu, setelah itu guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran, dan langsung masuk ke dalam materi. Guru akan membacakan haditsnya terlebih dahulu beserta terjemahannya, kemudian anak-anak disuruh untuk mengikutinya”

Kitab *Mahfuzāt* yang digunakan di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara merupakan karya dari KH. Abdullah Syafi'i berisikan 100 hadis-hadis pendek. Buku yang ditulisnya berjudul “*Durūsul Al- Mahfuzāt*” yang diberikan untuk tingkatan madrasah, buku ini memuat hadis-hadis Nabi terkait perkara tentang kehidupan di masyarakat. diperuntukan bagi pelajar yang mempelajari bahasa Arab melalui hadis-hadis Nabi. Dalam buku ini disajikan hadis-hadis yang dikelompokkan berdasarkan tema kehidupan, kemudian diterjemahkan kata-perkata dan kalimat-per kalimat ke dalam bahasa Indonesia. (Jamil, et al., 2023: 147)



Gambar 2. Kitab *Mahfuzāt* yang digunakan di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara

Tema kedua Adapun pelaksanaan pembelajaran kitab *mahfuzāt* di kelas dalam pembentukan nilai-nilai religius siswa di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara

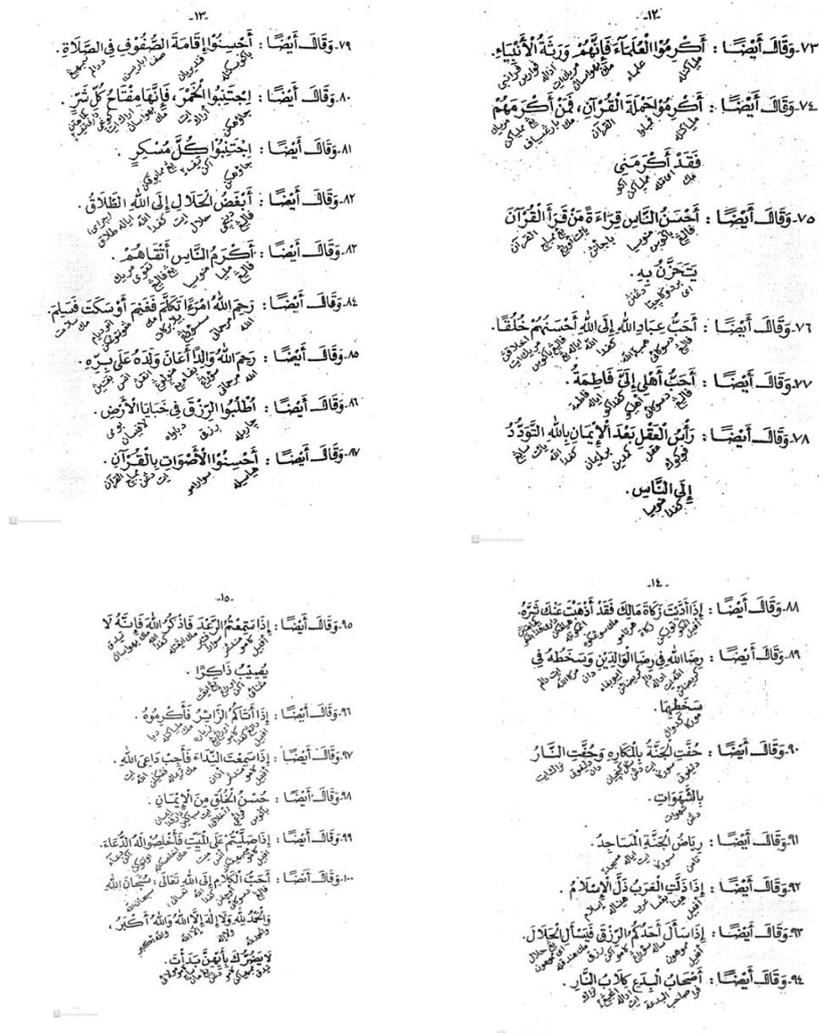
yaitu: a) Guru melakukan apersepsi atau pembukaan seperti salam, berdoa, menyapa, dan ice breaking, b) Guru menyampaikan materi atau membacakan salah satu isi *maḥfūzāt*, c) Guru melakukan kegiatan penutup, d) guru melakukan evaluasi dengan menyimak bacaan siswa secara lisan dan tulisan dan observasi melalui sikap siswa ini seperti yang disampaikan oleh informan 2 dan 3 pada tanggal 29 Juni 2023 dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan pembelajaran kitab *maḥfūzāt*

Tema	Informan	Petikan Wawancara
pelaksanaan pembelajaran kitab <i>maḥfūzāt</i>	2	<i>“Tahapan-tahapannya mungkin awal masih dasar-dasar seperti pembiasaan-pembiasaan ya dari gurunya dulu yang mencontohkan misalnya mencontohkan salah satu isi yang ada di kitab <i>maḥfūzāt</i> yaitu قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ paling utama ibadah yaitu membaca Al-Qur’an nah karena di sini setiap hari itu pagi nya selalu didengarkan murottal juz 30 gitu jadi dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an itu tahapannya dari dasar dulu dari membaca Al-Qur’an, kebersihan baru nanti dari hadis 50 ke atas itu udah tahapannya seperti tentang pemberian pemberian sama rata antara anak-anakmu gitu jadi tahapannya dari dasar dulu dari akhlak yang seperti kita lakuin biasa dikehidupan sehari-hari”</i>
	3	<i>“Tahap-tahapannya dimulai dari kita bacakan dulu nanti anak-anak mengikuti lalu nanti anak-anak mengartikan <i>maḥfūzāt</i> itu sendiri ya intinya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak dan kemudian kita perintahkan kepadanya untuk menerapkan dari setiap hadits-hadits pendek yang ada di kitab <i>maḥfūzāt</i> didalam kesehariannya contohnya dari yang sudah dipelajari itu selalu bersedakah yaitu kita selalu biasakan anak-anak selalu menerapkan jumat berkah seperti sedekah kepada anak yatim”</i>

Materi hadis yang disampaikan oleh guru *maḥfūzāt* yang berbunyi “أَفْضَلُ” *أَفْضَلُ* yang artinya paling utama ibadah yaitu membaca Al-Qur’an. Hadis ini merupakan salah satu isi dari kitab *Durūsul Al- Maḥfūzāt* yang digunakan MIT

Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara. Berikut gambar dari isi kitab *Durusul Al-Mahfuzat* halaman 12-15 materi untuk kelas 6 dari hadis no 76-100:



Gambar 3. Isi kitab *Durusul Al-Mahfuzat* halaman 12-15



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran *Mahfuzat* Siswa kelas VI MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara

Tema *ketiga* Penilaian pembelajaran kitab *Mahfuzat* di dalam proses kegiatan yaitu guru memperhatikan bacaan dan tulisan masing-masing siswa serta mengkoreksinya dan guru melakukan observasi terhadap sikap siswa yang belum

mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu ada penilain yang dilakukan di akhir semester yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengetes hafalan siswa. Maka ini telah disampaikan oleh informan 3, 4 dan 5 pada tanggal 3 Juni sampai 24 Juli 2023 dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut:
(Mukminin 2021)

Tabel 3. Penilaian pembelajaran kitab *Mahfuzāt*

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Penilaian pembelajaran kitab <i>Mahfuzāt</i>	3	<i>“Pembelajaran mahfuzāt ini memberikan dampak bagi pembentukan nilai-nilai religius siswa itu sangat sangat memberikan dampak yaitu tadi contohnya contoh kecilnya itu dari $\text{anna}\text{\textasciitilde}fatu$ minal iman kan itu dari dasar banget dari membuang sampah pada tempatnya jadi dengan adanya pembelajaran mahfuzāt ini mereka terealisasikan pada kenyataannya gitu maksudnya mereka bisa merasakan atau meresapi di kehidupannya bahwa membuang sampah pada tempatnya kalau kita bersih kita termasuk orang-orang yang beriman”</i>
	4	<i>“Alhamdulillah sekali sebagai orang tua memiliki anak yg sedikitnya sudah paham dengan nilai-nilai religi. Sebagai contoh bagaimana anak-anak harus bersikap saat bertemu dengan org yg lebih tua, bagaimana harus bertutur kata dan lebih memahami permainan-permainan yg dianggap sebagai judi”</i>
	1	<i>“Untuk evaluasi pembelajarn hadits-hadits mahfuzāt di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur nanti ketika sudah sampai akhir kelas VI anak-anak yang sudah mencapai targetnya akan saya tes satu persatu, kemudian jika sudah cukup penilainya saya akan berikan kepada anak-anak tersebut sertifikat tahfiz dan ummi seperti itu”.</i>

Tema keempat macam-macam nilai aspek religius berdasarkan referensi yang diambil dari buku Djameludin Ancok (2011:78) yang mengatakan bahwa ada beberapa aspek atau dimensi utama dalam pembentukan nilai-nilai religius diantaranya yaitu: adanya aspek aqidah, aspek syariah, dan aspek akhlak.

Pembelajaran di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur dalam praktiknya seperti memulai pembelajaran dengan membaca doa, disiplin ketika sudah memasuki pembelajaran, membimbing anak agar memiliki tanggung jawab dengan membuat jadwal sholat dan piket serta memberikan pemahaman keagamaan yang terhubung dengan penjelasan dari *Mahfuzāt*. Maka ini telah disampaikan oleh informan 6 pada tanggal 3 Juli 2023 dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut:

Tabel 4. Macam-macam nilai aspek religius

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Macam-macam nilai aspek religius	6	<i>“Penanaman nilai-nilai religius disekolah ada sholat Dhuha bersama, membaca doa bersama, sholat zhuhur berjamaah dikelas masing-masing, membaca Al-Qur’an, murojaah juz 30, kalau pas mau sholat baca Asmaul Husna”.</i>

Maka ini sesuai dengan program yang telah disampaikan kepala sekolah MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara bahwa selain pembentukan nilai-nilai religius dikelas pembentukan nilai-nilai religius di luar jam belajar mengajar juga diterapkan. Berikut tabel program pembentukan karakter religius siswa di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara:

Tabel 5. Program pemebentukan karakter religius siswa di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur

Jenis Kegiatan	Nilai yang ditanamkan	Strategi
<ul style="list-style-type: none"> • Shalat Dhuha • Baca Tulis Al-Qur’an • Tartila • Pembacaan Juz Amma • Tahfiz 	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Tanggung Jawab • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan secara berkelompok dan terjadwal • Pembiasaan berbasis kelas

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Kitab *Mahfuzāt* dalam Pembentukan Nilai-Nilai Religius Siswa di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Rorotan Jakarta Utara

Ada beberapa hal menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan nilai-nilai religius siswa. Karena tidak selamanya setiap kegiatan yang sudah direncanakan berjalan dengan baik pasti adanya hambatan atau dukungan yang menjadikannya lebih baik lagi.

Tabel. Petikan wawancara faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *maḥfūzāt*

Tema	Informan	Petikan Wawancara
faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab <i>maḥfūzāt</i>	1	<p><i>“Mungkin untuk faktor pendukungnya karena memang Alhamdulillah di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara ini memang diterapkan di anak-anaknya itu diwajibkan untuk mengetahui bahwa bagaimanapun nilai agama itu menjadi prioritas utama artinya baik dalam pembelajarannya maupun dalam segi keagamaannya salat berjamaah dan sedekahnya itu juga harus ditanamkan nah yang mungkin pendukungnya karena memang dari kelas 1 sampai kelas VI ini semua ada pembelajaran agama itu menjadi terbantu dari situ dari kelas 1 sudah dimulai kan ada pembelajaran fiqih ski teruss ada tambahan juga dari metode umi ngajinya jadi itu memudahkan kita untuk pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaannya”.</i></p> <p><i>“Kalau penghambatya kebalikan dari factor pendukungnya ketika anak didik belum dapat membaca atau mengenal huruf hijaiyah, maka akan sulit dalam memahami Pelajaran tersebut sehingga kurang meresapi isi dari hadits tersebut”</i></p>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dari implementasi pembelajaran kitab *Maḥfūzāt* di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta utara yaitu, karena memang di madrasah tersebut mendahulukan tentang nilai-nilai keIslaman dan nilai-nilai keIslaman sudah diajarkan dari kelas dasar yaitu kelas 1 sehingga memudahkannya untuk meembentuk kararkter religius siswa serta seluruh tenaga pendidik di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik..

Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab *Maḥfūzāt* di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara yaitu, dikarenakan penulisan isi kitab *Maḥfūzāt* baik hadis maupun terjemah bertuliskan Arab sehingga adanya siswa yang belum terlalu mengenal huruf-huruf hijaiyah atau Bahasa Arab menjadikannya kurang dalam memahami maksud dari hadis *Maḥfūzāt* tersebut dan kurang Kerjasama yang baik dengan orang tua.

5. Simpulan

Implementasi pembelajaran kitab *mahfūzāt* yang dilaksanakan di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur Jakarta Utara, dapat membantu dalam membentuk nilai-nilai religius siswa kelas 6 dalam segi aspek Aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam kegiatan tersebut ada upaya yang dilakukan guru untuk membentuk nilai-nilai religius siswa di dalam kegiatan pembelajaran *mahfūzāt* yaitu ada tiga strategi yang pertama, guru memberikan pemahaman secara teoritis. Yang kedua, guru juga mencontohkan dari setiap hadis *mahfūzāt* dalam kegiatan kesehariannya. Yang ketiga, guru juga menjadikannya sebagai pembiasaan kegiatan yang harus dikerjakan siswa dan guru seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai belajar, dan harus selalu bersemangat dan memberikan motivasi kepada pesera didik. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran ini seperti tes lisan, penulisan Arab dan terjemah dengan baik dan benar serta observasi sikap siswa. Selain itu adanya faktor pendukung bahwa di dalam tataran pendidikan di MIT Al-Fatimiyyah An-Nur dari kelas I sampai kelas VI sudah diperkenalkan dan diterapkan tentang nilai keagamaan seperti pembelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih dan pembelajaran PAI lainnya. Sedangkan faktor penghambanya yaitu yang pertama ada beberapa siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah sehingga kurang memahami dan meresapi isi dari hadis *mahfūzāt* yang bertuliskan Bahasa Arab dan lingkungan eksternal di luar sekolah seperti lingkungan di sekitar rumah siswa yang sudah bukan menjadi tanggung jawab sekolah.

6. Referensi

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. (2019) *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: Qiara Media)
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. (2022). *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif Untuk Guru, Dosen, Dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Basrinsyah. (2020). *Konsep, Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab dalam Al-Qur'an*, Guepedia.
- Gunawan, Sahrul, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):11812–18.
- Ismail, Faisal. (2018). *"Paradigma Pendidikan Islam"*, Bandung: PT Remaja Rosdakary).
- Izzan, Ahmad. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 12
- Jamil, Jumrah., Suharto P., dan Alyyuddin M. D. (2023). *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata, KH. Abdullah Syafi'i, Ahmad Tafsir, Jalaluddin Rakhmat dan Buya Hamka*, CV. Azka Pustaka, 2023.

- Khoiriyah, Latifatul. 2016. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Kelas III A Di PP. Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8(Juli-Desember):1-23.
- Maḥfūzāt: Kamus Almaany.com 2010-2023. Diambil 2 September 2023, dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Mujahidah. (2022). *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah*, Bandung: NEM.
- Mukminin, Amir. (2021). Metode Pembelajaran Mahfudzod Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas X Ma Al-Iman Wonogiri. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 47-56. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v7i1.91>
- Putri Dewi Indah W. 2018. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik." 4(1):23.
- Rahman, Abdul., dan Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan/1Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*, Guepedia.
- Rukajat, Ajat. 2018. "Pendekatan Penelitrian Kualitatif (Qualitative Research Approach).". Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarmanto, Eko., dkk. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, Cirebon: Insani.
- Sukatin dan M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq. (2020). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sunandari, Sunandari, Andi Salsha Maharani, Nartika Nartika, Citra Yulianti, and Arsy Esasaputra. 2023. "Perkembangan Era Digital Terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5(4):12005-9. doi: 10.31004/joe.v5i4.2161.